

Mengenal Warisan Sejarah Peninggalan Islam Masjid Agung Demak di Nusantara

Nazwa Hidayatun Nisa'

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Walisongo – Semarang
Email: nazwanisa933@gmail.com

Abstrak

Masjid Agung Demak merupakan salah satu peninggalan sejarah penting di Nusantara yang mempunyai arti sangat tinggi dalam sejarah dan budaya Islam Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk mengenalkan warisan sejarah Masjid Agung Demak, yang mewakili kekuatan dan kesatuan Islam pada masa dahulu. Dengan fokus pada arsitektur, seni, dan nilai sejarahnya, di dalamnya memiliki bentuk arsitektur yang unik dan mengandung corak budaya yang kaya dan agama yang sangat kental. Melalui analisis arsitektur dan konteks sejarahnya, artikel ini juga menyoroti pengaruh budaya lokal terhadap masyarakat luas dalam pembangunan masjid ini. Diharapkan melalui pemahaman lebih dalam mengenai sejarah era ini, masyarakat luas akan lebih mampu memahami dan mengapresiasi peran Islam di Nusantara.

Kata Kunci: *Sejarah, Masjid, Arsitektur, Budaya*

Abstract

The Great Mosque of Demak is one of the most important historical relics in the archipelago that has a very high significance in Indonesian Islamic history and culture. This article aims to introduce the historical heritage of the Great Mosque of Demak, which represents the power and unity of Islam in the past. With a focus on its architecture, art and historical value, it has a unique architectural form and contains rich cultural and religious patterns. Through the analysis of its architecture and historical context, this article also highlights the influence of local culture on the wider community in the construction of this mosque. It is hoped that through a deeper understanding of the history of this era, the wider community will be better able to understand and appreciate the role of Islam in the archipelago.

Keyword: *History, Mosque, Architecture, Culture*

PENDAHULUAN

Masjid Agung Demak adalah salah satu peninggalan sejarah peradaban Islam Nusantara yang paling penting. Masjid ini memiliki tempat yang istimewa dalam perjalanan sejarah Indonesia karena keanggunan arsitekturnya dan nilai-nilai sejarah yang terkandung di dalamnya. Masjid Agung Demak, yang digambarkan sebagai simbol kebanggaan dan kekuatan spiritual, pada masa lalu berfungsi sebagai pusat untuk menyebarkan agama Islam di seluruh Nusantara. Dalam situasi seperti ini, penting untuk mempelajari lebih lanjut tentang sejarah masjid ini dan peran besarnya dalam membentuk identitas agama dan kultural Indonesia. Masjid Agung Demak berada di Kampung Kauman, Kelurahan Bintoro, Kabupaten Demak, Jawa Tengah.¹

Masjid Agung Demak, salah satu situs warisan budaya terpenting di dunia, memiliki keindahan arsitektur yang memukau. Masjid ini menjadi bukti jelas akan kemegahan peradaban Islam pada masa lalu karena detail-detail ukiran yang anggun dan ornamentasi yang khas. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang seni dan arsitektur yang terkandung di Masjid Agung Demak, kita dapat mendapatkan pemahaman yang bermanfaat tentang perkembangan seni dan budaya Islam di Nusantara. Akan tetapi, sejarah Kerajaan Demak sebagai pusat penyebaran Islam di Jawa telah menjadi kurang diketahui seiring berjalannya waktu. Menurut survei, remaja Demak tidak tahu banyak tentang sejarah Masjid Agung Demak dan artefak yang ada di sana.²

Warisan sejarah Masjid Agung Demak, bagaimanapun, mencakup nilai-nilai sejarah yang signifikan selain aspek arsitektur dan seninya. Masjid ini mencatat banyak peristiwa penting dalam sejarah Islam Indonesia, mulai dari penyebaran agama hingga

¹ A. Zaki Mubarak, *MASJID AGUNG TASIKMALAYA: Sejarah, Arsitektur, Tokoh dan Gerakan Islam di Kota Santri* (Tasikmalaya: Pustaka Turats Press, 2021), 126.

² Noor Hasyim, Intan Rizky Mutiaz, and Agus Sachari, "PERANCANGAN DESAIN APLIKASI BUKU DIGITAL (E-BOOK) DENGAN OBJEK MASJID AGUNG DEMAK," *Techno.Com* 13, no. 3 (October 22, 2014): 159.

peran politiknya dalam mengubah kehidupan sosial. Oleh karena itu, dengan memahami nilai-nilai sejarah yang terkandung di dalamnya, kita dapat mempertimbangkan peran Masjid Agung Demak dalam membentuk peradaban Indonesia secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan mengumpulkan data informasi yang relevan terkait dengan permasalahan yang dibahas. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif (menjelaskan suatu hal secara terperinci) dan mengutamakan analisis secara mendalam. Dalam pengumpulan data ataupun informasi terkait masalah yang dibahas, penulis menggunakan metode literatur (kajian pustaka), yakni dengan menganalisis masalah dari sumber bacaan. Prosesnya dengan mengumpulkan informasi dari buku, artikel, dan jurnal ilmiah mengenai warisan sejarah peninggalan Islam masjid agung Demak di Nusantara, serta relevansinya dengan psikologi pembelajaran. Dengan metode ini, diharapkan informasi ataupun data yang diperoleh bersifat relevan dan dapat menggali lebih dalam terkait masalah yang dibahas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Masjid Agung Demak

Lambang Kesultanan Demak adalah Masjid Agung Demak yang dibangun bersama para Walisanga. Para sunan diangkat menjadi penasihat Kesultanan dan selalu berdakwah dan berbicara dengan para pejabat Kesultanan, termasuk Raden Fatah. Raden Patah tidak tinggal di keraton yang megah seperti Keraton Yogyakarta atau Surakarta saat ini. Dia tinggal di sebuah rumah biasa di sekitar stasiun kereta api sekarang. Nama lokasi adalah "Rowobotok".

Masjid tidak terlalu jauh dari istana. Ada kemungkinan bahwa pada zaman Kolonial, bekas kraton Demak disengaja dihilangkan. Oleh karena itu, diperkirakan lokasi kraton sekarang berada di

sebelah timur alun-alun, di mana Lembaga Persyaratan sekarang didirikan. Pendapat ini didasarkan pada fakta bahwa nama-nama perkampungan, seperti Siti Hinggil (Sitinggil), Betengan, Pungkuran, Sampangan, dan Jogoloyo, memiliki sejarah.³

Sunan Kalijaga bertanggung jawab atas pembangunan Masjid Demak. Soko Tatal, yang berarti dari tatal, adalah nama pecahan kayu yang digunakan untuk membuat salah satu tiang utama Masjid Demak. Tatal adalah potongan kecil yang biasanya dibuat dari bekas gergaji atau pahatan. Arsitektur Masjid Demak menunjukkan integrasi budaya Islam dan Hindu. Dalam pikiran orang Islam Jawa, keberadaan Masjid Agung Demak sangat penting. Selain itu, Demak adalah kota Negara Islam pertama di Jawa Tengah. Kemudian disebut Kota Negara Keraton Demak Bintara.⁴

ORNAMEN-ORNAMEN PENINGGALAN MASJID AGUNG DEMAK

Masjid Agung Demak sangat menarik karena ornamennya. Ornamen-ornamen ini menunjukkan keahlian dan seni tangan yang luar biasa dari para pengrajin yang hidup pada masa itu. Mereka membuat ornamen yang indah dan rumit dengan menggunakan berbagai bahan seperti kayu, batu, dan logam.

Gagasan tentang seni hias Islami dengan berbagai perwujudannya ditunjukkan oleh ornamen di Masjid Agung Demak. Di antaranya seperti ornamen Lawang Bledheg, Saka Majapahit, atap Masjid Agung Demak, dan ornamen porselen pada dinding.⁵

Masjid Agung Demak memiliki lima pintu yang menghubungkan bagian-bagiannya. Kelima pintu tersebut memiliki arti yang berbeda-beda, masing-masing berisi rukun iman, yaitu iman kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, Rasul-

³ F. Taufiq El Jauquene, *DEMAK BINTORO Kerajaan Islam Pertama di Jawa dari Kejayaan hingga Keruntuhan* (Yogyakarta: Araska Publisher, 2020), 148–149.

⁴ Agus Susilo and Ratna Wulansari, "Peran Raden Fatah Dalam Islamisasi Di Kesultanan Demak Tahun 1478–1518," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 19, no. 1 (June 28, 2019): 80.

⁵ Supatmo Supatmo, "Keragaman Seni Hias Bangunan Bersejarah Masjid Agung Demak," *Imajinasi : Jurnal Seni* 10, no. 2 (July 1, 2016): 113–114.

Nya, kitab-kitab-Nya, hari pembalasan, dan kadar-kadar-Nya. Pintu Bledheg, juga dikenal sebagai "Lawang Bledheg," adalah salah satu pintunya. Dalam legenda Lawang Bledheg terdapat nilai budaya yang terkait dengan keyakinan religius. Nilai religi ini dapat menjadi ukuran untuk mempertahankan legenda Lawang Bledheg karena menjadi tolak ukur untuk melestarikan legenda Lawang Bledheg. Pintu Bledheg, juga dikenal sebagai Lawang Bledheg, memiliki ukiran kepala naga yang menunjukkan tahun dibangunnya Masjid Agung Demak. Tahun 1388 saka atau 1466 M atau 887 H adalah tahun dibangunnya, menurut Candra sengkala yang ditulis Naga Mulat Salira Wani, yang menunjukkan bahwa Ki Ageng Selo menggabungkan kebudayaan Majapahit (Stupa) dan Cina.

Petir yang ditaklukkan Ki Ageng Selo kemudian diukir untuk digunakan sebagai pintu utama Masjid Agung Demak. Sebenarnya, bledheg adalah representasi dari hawa nafsu dan angkara murka yang dimiliki setiap orang. Ki Ageng Selo menyampaikan pesannya melalui ukiran di pintu utama masjid, supaya orang yang ingin bersembahyang dapat menaklukkan hawa nafsu dan angkara murka mereka terlebih dahulu. Motif utamanya, kepala naga, sangat rumit. Subjek yang diwakili adalah bentuk bergaya yang berasal dari alam dan fantasi. Dua kepala naga mitos berhadapan satu sama lain adalah tema utamanya. Dengan mulut terbuka, gigi tajam, dan dua anting (sumpit) yang agak besar, setiap detail wajah naga dapat dilihat dengan jelas. Satu-satunya mata naga yang dapat dilihat (tampilan samping) adalah mulut terbuka yang menonjol dan mengeluarkan api yang menyala. Lawang bledheg terdiri dari daun dan kusen pintu.

Lawang bledheg juga memiliki nilai budaya tentang hubungan manusia-manusia. Adanya sikap saling mengasihi menunjukkan hal itu. Ki Ageng Selo tidak tega melihat bledheg atau petir tangkapannya dilihat oleh banyak orang. Dia menjelma menjadi seorang perempuan tua yang menyiramkan ke arah bledheg, dan perempuan tua berubah menjadi seorang berjubah putih, yang

ternyata Ki Ageng Selo sendiri. Selain itu, cerita lawang bledheg mengandung elemen budaya dari kehidupan sosial sebagai struktur sosial. Lawang bledheg memiliki nilai budaya yang berkaitan dengan pentingnya pekerjaan manusia. Salah satu buktinya adalah motif lukisan pada pintu bledeg yang dibuat oleh juru lukis. Motif pada lawang bledeg menggambarkan petir yang ditangkap oleh Ki Ageng Selo. Selain itu, adanya pertanian sebagai mata pencaharian.⁶

Pada bagian luar masjid terdapat delapan soko (tiang). Tiang-tiang ini adalah harta rampasan perang hasil kemenangan Raden Patah melawan Girindrawardana. Mereka disebut tiang Majapahit. Selain dipengaruhi oleh budaya Hindu-Budha dan Islam, beberapa bagian masjid juga memiliki unsur Tionghoa. Ini terlihat pada susunan kayu penyangga (soko) yang dibuat menggunakan teknik pembuatan Jung yang khas Dinasti Ming.⁷

Saka Majapahit dipasang pada umpak batu andesit dan terdiri dari delapan tiang kayu jati dihiasi dengan ukiran paduan motif tetumbuhan menjalar (sulur suluran), tumpal, dan kelopak daun Teratai di bagian bawah. Motif hias klasik yang berkembang pada awal kerajaan Islam digunakan dalam ukiran Saka Majapahit ini. Motif hias Hindu-Buddha tradisional, seperti Majapahit, sangat memengaruhi ornamentasi ini. Perwujudan ornamen yang indah dan menarik ini tampak mendominasi ruang serambi. Motif yang ada terdiri dari bulatan, krawingan cekung dari ujung ukel, dan daun waru dan pakis. Patran, atau daun, memiliki bentuk cekung krawing dengan motif utama berbentuk lengkung seperti tanda tanya.

Delapan tiang Saka Majapahit ini dihiasi dengan motif seragam. Motif yang digunakan pada ornamen ini dapat diidentifikasi sebagai gaya ornamen tradisi Majapahit, yang memiliki

⁶ Sayyidatul Munnah et al., "Analisis Nilai Budaya Terhadap Cerita Rakyat 'Lawang Bledheg' Di Masjid Agung Demak," *JURNAL PENDAS (Pendidikan Sekolah Dasar)* 5, no. 1 (June 14, 2023): 2-7.

⁷ Teguh Purwantari, *Seri Bangunan Bersejarah Masjid* (Jakarta Timur: Kanak, 2023), 20.

karakteristik berikut. (1) Daun pohok berbentuk ikal dengan jambul di depannya dan angkup berbentuk cekung berikal. Ukiran daunnya berbentuk campuran cembung dan cekung; (2) Motif angkup berbentuk cekung dan ikal di bagian atas, dengan ikal di ujung angkup; (3) Jambul susun terletak pada muka daun dengan bentuk pengulangan berkali-kali, seperti namanya. Daun pokok tumbuh di atasnya dan mengalami pengulangan. Daun trubus juga memiliki simbar untuk tampilan yang lebih baik. Daun pokok memiliki benangan di bagian depan, yang dimulai dari pangkal dan berakhir pada ulir atau ukel. Pecahan Majapahit terdiri dari dua jenis: pecahan garis yang menjalar pada daun dan pecahan cawen yang terletak di atasnya.⁸

Masjid Agung Demak unik karena arsitekturnya yang khas Nusantara, atau lebih khusus lagi Jawa. Bangunannya berbentuk joglo, tetapi atapnya berundak atau berbentuk piramida atau meru, yang berbeda dengan atap masjid di Timur Tengah yang biasanya berbentuk kubah. Sebelum kedatangan Islam di Jawa, struktur candi berbentuk meru ditemukan di candi-candi di Jawa Timur dan Bali. Atap tajug segi empat tumpang tiga mirip dengan bangunan pura Hindu. Ruangan ibadah berada di bagian bawah atap Masjid Agung Demak. Tajuk kedua lebih kecil dan memiliki kemiringan yang lebih tegak, sedangkan tajuk paling atas memiliki kemiringan yang lebih runcing.

Ada yang menganggap tapa tajug berlapis-lapis ini sebagai peninggalan hubungan politik antara penguasa muslim Jawa dan orang China. Secara umum diketahui bahwa Raden Patah, penguasa pertama Kerajaan Demak, adalah keturunan Cina. Dia adalah putra Prabu Brawijaya (Raja Majapahit) dan menikah dengan putri Campa. Raden Patah membangun masjid bersama para wali di Jawa, membangun Masjid Agung Demak, dan mempekerjakan orang-orang dari Jawa dan keturunan atau etnis Cina. Atap tajug berlapis-lapis, seperti halnya bangunan Pagoda, sebagai simbol

⁸ Supatmo, "Keragaman Seni Hias Bangunan Bersejarah Masjid Agung Demak," 114.

struktur Buddhis. Namun, atap berlapis-lapis Masjid Agung Demak dapat diterima oleh para penguasa dan masyarakat karena mengandung tradisi agama dan arsitektur lama.⁹ Tiga atap tajug, yang mirip dengan pura Hindu, menunjukkan bahwa untuk menjadi pemeluk agama Islam yang sempurna harus memiliki tiga hal: (1) iman, yang merupakan kepercayaan di dalam hati yang dimanifestasikan dengan tulisan atau ucapan dan dilaksanakan dengan gerakan semua anggota badan; (2) Islam, yang artinya kaffah, yang artinya semua perbuatan dan ucapannya menunjukkan tanda-tanda sebagai seorang muslim yang taat; dan (3) Ikhsan, yang merupakan orang mukmin, muttaqin, atau taqwa, hidupnya banyak digunakan untuk kepentingan akhirat dan tidak mementingkan urusan dunia.¹⁰

Masjid-masjid dari masa awal Islam di Jawa biasanya dihiasi dengan ornamen porselen. Ini terlihat pada Masjid Menara Kudus, Masjid Mantingan, dan Masjid Agung Cirebon, antara lain. Dinding Masjid Agung Demak dihiasi dengan 65 buah porselen yang indah. Sebagian besar porselen hias memiliki bentuk dasar medalion, pola anyam, kupu-kupu, dan bentuk lain. Motif hiasnya menunjukkan keragamannya juga. namun motif flora-fauna yang digayakan secara dekoratif adalah yang paling umum. Kriteria dasar seni ornamen Islam tidak terlihat dalam motif hiasan porselen itu. Tampaknya ciri-ciri ini menunjukkan kekuatan tradisi seni hias Tiongkok.

Pengelola Museum Masjid Agung Demak menyatakan bahwa piring-piring keramik tersebut diberikan oleh Putri Champa Dinasti Ming pada abad ke-14. Pada awal perkembangan, seni bangun Islam di Asia Barat dan Asia Tengah sering menggunakan hiasan keramik dinding, yang mungkin menjadi inspirasi untuk penggunaan hiasan porselen ini. Dinding berbentuk medalion,

⁹ Fairuz Sabiq, *Sunan Kalijaga Dan Mitos Masjid Agung Demak* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 15-16.

¹⁰ Mohhammad Kusyanto, "Kearifan Lokal Arsitektur Masjid Demakan:," *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)* 3, no. 1 (September 30, 2020): 88.

belah ketupat (pola anyaman), dan kupu-kupu tertempel pada piring porselen. Bentuk bunga, tumbuhan, binatang, dan motif geometris digunakan sebagai motif hiasan piring-piring.

Motif flora yang terdiri dari tetumbuhan bunga dengan ranting-ranting dan dedaunan mendominasi motif pada piring hias tersebut. Daripada bunga-bunga lainnya, ada bunga berukuran besar di bagian tengah. Tampilan motif itu bersifat dekoratif tetapi juga cukup representatif, sehingga perwujudannya mudah dikenali. Beberapa area memiliki kesan aquarel, yang merupakan ciri khas hiasan Tiongkok. Tampak jelas bahwa ada kesadaran tentang struktur yang ditampilkan. Variasi pola medalion sangat luas. Beberapa memiliki bentuk penampang kelopak bunga dengan ujung bulat dan bentuk kurung kurawal, sementara yang lain berbentuk medalion memanjang. Beberapa motif flora menggabungkan motif fauna burung Hong terbang, dan motif sayap burung yang diulang-ulang secara radial terlihat di tempat lain. Bagian tepian medalion menunjukkan kombinasi motif geometris curvelinier.

Pengulangan motif dalam satu tampilan biasanya terpola. Dinding Masjid Agung Demak dihiasi dengan piring-piring keramik, yang menunjukkan sikap toleransi terhadap keragaman nilai yang berkembang. Perkembangan seni-budaya Islam tidak menghalangi seni-budaya non-Islam, terutama seni Tiongkok, untuk bersatu dan bekerja sama. Hal ini menunjukkan bahwa berkembangnya budaya Islam di Jawa pada masa awalnya. Masjid Agung Demak adalah monumen perkembangan Islam di Jawa yang menghormati berbagai elemen dan nilai budaya. Dalam berbagai aspek, kondisi seperti itu menyebabkan hambatan perkembangan budaya yang akulturatif.¹¹

Pada tahun 2012, rapat untuk membuat batik motif khas Demak menghasilkan batik dengan motif "Masjid Agung Demak". Dipilihnya Masjid Agung Demak karena merupakan ikon kota

¹¹ Supatmo, "Keragaman Seni Hias Bangunan Bersejarah Masjid Agung Demak," 115-116.

Demak dan membuat motif batik khasnya. Setelah itu, kota-kota lain membuat motif yang mewakili wilayahnya. Masjid Agung Demak juga terletak di Kota Demak, yang disebut sebagai "Kota Wali". Motif Masjid Agung Demak berasal dari Masjid Agung Demak, yang merupakan peninggalan bersejarah tunggal di Demak. Masjid Agung Demak berfungsi sebagai pencitraan atau *branding* untuk sebuah daerah karena kecenderungan batik di setiap daerah untuk menggunakan batik khas daerah tersebut.¹²

Di antara berbagai ornamen yang ada di bangunan Masjid Agung Demak, Ornamen Lawang Bledheg adalah yang paling menarik dan akan menjadi motif batik khas Demak. Ornamen ini dipilih karena bentuknya yang unik dan luar biasa, dan membuatnya menonjol dari semua ornamen lainnya. Untuk masuk ke ruang sholat, Masjid Agung Demak memiliki Pintu Bledheg, daun pintu kayu jati yang dihiasi ukiran. Masyarakat percaya bahwa Ki Ageng Selo membuat Pintu Bledheg.

Pintu Bledheg memiliki ukiran tumbuh-tumbuhan, suluran, jambangan, mahkota, tumpal, camara, dan kepala naga dengan mulut terbuka yang menunjukkan gigi-giginya. Ornamen di Pintu Bledheg memiliki arti yang mendalam karena dikaitkan dengan legenda masyarakat bahwa Ki Ageng Selo menangkap bledheg (petir) yang menyerupai naga. Motif tumpal berfungsi sebagai representasi hubungan antara manusia dan Tuhan. Untuk motif mahkota, itu adalah simbol Al-Wahid, yang dalam agama Islam berarti tentang Ketuhanan yang maha esa; untuk motif kepala naga, itu adalah simbol kekuatan untuk menyebarkan agama Islam; dan untuk motif jambangan, itu adalah simbol agama Islam, yang menunjukkan ajaran agama agar menjadi rahmat bagi alam semesta. Motif tumbuhan dan bunga juga merupakan simbol kesejahteraan dan kesuburan. Keanekaragaman latar belakang dari motif-motif tersebut menunjukkan sikap yang fleksibel dan

¹² Ricfatul Ulum, "Kajian Sumber Ide Dan Makna Simbolis Dari Motif Batik 'Masjid Agung Demak Dan Ornamennya,'" *Syntax Idea* 5, no. 10 (October 26, 2023): 1650.

toleran terhadap ajaran para Wali Sanga. Mitos Ki Ageng Selo tentang menangkap bledheg dapat dianggap sebagai metafora yang digunakan sebagai media dakwah.¹³

KESIMPULAN

Masjid Agung Demak di Nusantara adalah warisan sejarah penting yang harus dilestarikan dan diketahui oleh semua orang, terutama pada kalangan remaja. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan bangunan masjid bersejarah merupakan upaya pelestarian yang sangat penting. Hal ini dapat dicapai melalui berbagai kegiatan pendidikan dan sosialisasi yang ditujukan khusus kepada generasi muda. Selain itu, penggunaan masjid sebagai tempat untuk belajar tentang sejarah juga dapat menjadi cara yang efektif untuk melestarikan tradisi. Siswa dapat menggunakan Masjid Agung Demak sebagai tempat untuk belajar sejarah, arsitektur, dan kebudayaan Islam Indonesia.

Kedua, teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk pelestarian. Informasi tentang Masjid Agung Demak dapat dibagikan secara luas kepada masyarakat umum, terutama kepada generasi muda, dengan menggunakan platform media sosial, situs web, dan aplikasi ponsel. Hal ini dapat membantu meningkatkan minat masyarakat dan kesadaran akan pentingnya melestarikan peninggalan sejarah Islam. Ketiga, memanfaatkan masjid sebagai tempat ziarah dan peribadatan juga dapat menjadi cara yang efektif untuk melestarikan. Masyarakat umum pergi ke Masjid Agung Demak untuk ziarah dan beribadah. Ini menunjukkan bagaimana masjid menjadi pusat kegiatan keagamaan dan masyarakat serta tempat untuk memperkuat dan menyebarkan agama Islam. Keempat, dalam upaya pelestarian, lingkungan sekitar masjid juga

¹³ Abi Senoprabowo, Deddy Award Widya Laksana, and Teddy Prakosa Putra, "INOVASI ORNAMEN MASJID AGUNG DEMAK UNTUK MOTIF BATIK KONTEMPORER KHAS DEMAK," *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain* 23, no. 2 (June 29, 2020): 122.

harus diperhatikan. Karena itu, area masjid harus direkonstruksi dan dikonsolidasikan agar tetap kokoh.

Kelima, menjaga area masjid terkait dengan menjaga lingkungan sekitarnya. Untuk menjaga nilai estetika masjid, area sekitarnya juga harus dijaga dan dilestarikan. Keenam, penggunaan masjid sebagai tempat wisata religius juga dapat menjadi upaya pelestarian yang berhasil. Para pengurus Masjid Agung Demak sedang bekerja untuk mengembangkan ide untuk pelayanan wisata religius. Hal ini dapat membantu meningkatkan minat dan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan peninggalan sejarah Islam.

Selanjutnya, mempertahankan nilai sejarah Masjid Agung Demak sangat penting agar tetap dikenal dari generasi ke generasi. Untuk melestarikan keberadaannya secara fisik dan mempertahankan nilai sejarah Masjid Agung Demak, perlu dilakukan upaya. Secara keseluruhan, untuk melestarikan warisan sejarah Peninggalan Islam Masjid Agung Demak di Nusantara kepada masyarakat umum, terutama generasi muda, diperlukan partisipasi aktif dari masyarakat. Upaya ini melibatkan berbagai hal, seperti pendidikan, sosialisasi, penggunaan teknologi, pelestarian lingkungan sekitar masjid, penggunaan masjid sebagai tempat ziarah dan peribadatan, penggunaan masjid sebagai tempat wisata religius, dan pelestarian nilai sejarahnya. Diharapkan melalui upaya-upaya ini, warisan sejarah ini dapat dijaga dan menjadi bagian penting dari identitas dan budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasyim, Noor, Intan Rizky Mutiaz, and Agus Sachari. "PERANCANGAN DESAIN APLIKASI BUKU DIGITAL (E-BOOK) DENGAN OBJEK MASJID AGUNG DEMAK." *Techno.Com* 13, no. 3 (October 22, 2014): 158–167.
- Jauquene, F. Taufiq El. *DEMAK BINTORO Kerajaan Islam Pertama di Jawa dari Kejayaan hingga Keruntuhan*. Yogyakarta: Araska Publisher, 2020.

- Kusyanto, Mohhammad. "Kearifan Lokal Arsitektur Masjid Demakan:" *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)* 3, no. 1 (September 30, 2020): 84–94.
- Mubarak, A. Zaki. *MASJID AGUNG TASIKMALAYA: Sejarah, Arsitektur, Tokoh dan Gerakan Islam di Kota Santri*. Tasikmalaya: Pustaka Turats Press, 2021.
- Munnah, Sayyidatul, Syafira Ashna Putri Nuha, Lintang Kusuma Wardani, Lia Fatmawati, and Mohammad Kanzunudin. "Analisis Nilai Budaya Terhadap Cerita Rakyat 'Lawang Bledheg' Di Masjid Agung Demak." *JURNAL PENDAS (Pendidikan Sekolah Dasar)* 5, no. 1 (June 14, 2023): 1–8.
- Purwantari, Teguh. *Seri Bangunan Bersejarah Masjid*. Jakarta Timur: Kanak, 2023.
- Sabiq, Fairuz. *Sunan Kalijaga Dan Mitos Masjid Agung Demak*. Indramayu: Penerbit Adab, 2021.
- Senoprabowo, Abi, Deddy Award Widya Laksana, and Teddy Prakosa Putra. "INOVASI ORNAMEN MASJID AGUNG DEMAK UNTUK MOTIF BATIK KONTEMPORER KHAS DEMAK." *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain* 23, no. 2 (June 29, 2020): 118–127.
- Supatmo, Supatmo. "Keragaman Seni Hias Bangunan Bersejarah Masjid Agung Demak." *Imajinasi : Jurnal Seni* 10, no. 2 (July 1, 2016): 107–120.
- Susilo, Agus, and Ratna Wulansari. "Peran Raden Fatah Dalam Islamisasi Di Kesultanan Demak Tahun 1478–1518." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 19, no. 1 (June 28, 2019): 70–83.
- Ulum, Ricfatul. "Kajian Sumber Ide Dan Makna Simbolis Dari Motif Batik 'Masjid Agung Demak Dan Ornamennya.'" *Syntax Idea* 5, no. 10 (October 26, 2023): 1647–1654.